

Pendidikan Kesehatan Seksual Positif Pada Anak Usia PraSekolah Di TK Az-zahra Kota Gorontalo

*(Positive Sexual Health Education for Preschool Children at TK Az-Zahra,
Gorontalo City)*

**Nirwanto K. Rahim*¹, Clara Alvioni Puteri I Mohamad², Syahrul Rahman³, Sri
Mauliddina Adolo⁴**

^{1,2,3,4}Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: nirwanto@ung.ac.id^{*1}, alvionyclara@gmail.com², rahmansahrul504@gmail.com³,
dinaja2012@gmail.com⁴

Received: 24 April 2024

Accepted: 19 Mei 2024

Published: 20 Mei 2024

Abstrak: Pendidikan seks merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi dan menutup segala kemungkinan terjadinya masalah ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual. Metode edukasi yang penulis lakukan melibatkan ceramah, tanya jawab, leaflet, bernyanyi, dan bermain peran. Evaluasi dilakukan melalui penggunaan banner dan stiker silang pada 29 anak-anak prasekolah di Sekolah Taman Kanak-kanak Az-Zahra, Kota Gorontalo. Kegiatan ini, didukung oleh guru dan rekan kerja, dilaksanakan pada 31 Oktober 2023. Hasil pengabdian mencakup peningkatan pemahaman peserta terkait pencegahan kekerasan seksual, seperti tindakan saat bertemu orang tak dikenal dan penghindaran terhadap situasi berpotensi risiko. Peserta juga diajarkan untuk berteriak "tolong" dalam menghadapi potensi pelecehan seksual, serta menyadari batasan kontak fisik yang wajar. Penulis berharap bahwa hasil penyuluhan ini akan menjadi dasar pembentukan perilaku bebas kekerasan seksual, menciptakan generasi yang sehat dan berpotensi cerah di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Kekerasan Seksual, Anak Pra Sekolah, Reproduksi

Abstract: Sex education is the most important part of early childhood education. Sexual education is an effort to teach, raise awareness and provide information about sexual problems to children in the form of knowledge about the function of reproductive organs by instilling morals, ethics, commitment, religion so that "abuse" of reproductive organs does not occur and closes all possibilities of problems occurring in the future. sexual deviations. The author's educational method involves lectures, questions and answers, leaflets, singing and role playing. The evaluation was carried out through the use of banners and stickers on 29 preschool children at the Az-Zahra Kindergarten School, Gorontalo City. This activity, supported by teachers and colleagues, was carried out on October 31 2023. The results of the research included increasing participants' understanding regarding preventing sexual violence, such as actions when meeting unknown people and avoidance of potentially risky situations. Participants are also taught to shout "help" in the face of potential sexual harassment, as well as being aware of the limits of reasonable physical contact. The author hopes that the results of this counseling will become the basis for establishing behavior free of sexual violence, creating a generation that is healthy and has the potential to be bright in the

future.

Keywords: *Sexual Violence Education, Pre-School Children, Reproduction*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan korbannya bukan hanya orang dewasa tetapi sudah merambah ke remaja, anak-anak, dan bahkan balita saat ini (Solehati et al., 2022). Semakin banyaknya fenomena penyimpangan seksual yang terjadi di berbagai sudut negeri terutama Indonesia. Salah satunya kasus pencabulan yang terjadi pada anak usia dini. Mengutip pada data yang tersaji dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak ada tahun 2021 lalu mencapai 8.730 kasus yang terjadi. Hingga sepanjang 2022 terdapat 797 korban kekerasan seksual yang masih terjadi. Pada jumlah tersebut anak perempuan menjadi korban pencabulan dan kekerasan seksual terbanyak sedangkan pada anak laki-laki menjadi korban kejahatan (Muslich & Hafidlatil, 2023).

Anak didefinisikan sebagai asset bangsa yang merupakan generasi penerus, memiliki cita-cita dan harapan untuk membangun bangsanya menjadi lebih baik (Solehati et al., 2022). Sedangkan Seksualitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek kehidupan lainnya. Bagi manusia, seks merupakan kebutuhan dasar yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, tindakan, interaksi bahkan kesehatan fisik serta mental seseorang (Fitriani & Soraya, 2022). Faktanya, anak yang berusia dini ialah mereka yang memiliki kemungkinan tinggi sebagai korban kekerasan seksual (Ismiulya et al., 2022). Sudah seharusnya anak-anak mendapatkan perlindungan dari orangtua, keluarga, masyarakat, dan negara. Anak harus mendapatkan perlindungan khusus terhadap kepentingan fisik maupun mentalnya. Hal ini bertujuan agar anak dapat bertumbuh kembang dengan baik, serta terlindung dari ancaman kejahatan yang membahayakan sesuai dengan Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Solehati et al., 2022).

Masalah yang sering didapatkan pada anak yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak (KSA) menurut CAST Programme, Child Development Institute, Boy Scouts of America; Komnas PA, KSA adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual, terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara, dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual (Solehati et al., 2022).

Dari data di atas mengenai tingginya angka kasus kekerasan seksual menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks sejak dini. Dimana masyarakat kita masih memiliki pemikiran bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini adalah suatu hal yang tabu. Pendidikan seks ini sangat penting diajarkan sejak dini. Terlebih lagi orang tua selaku orang-orang paling erat hubungan dan jarak dengan anak. Akan tetapi ketika anak menanyakan seputar pendidikan seks kepada orang tua, mereka menganggap anak masih kecil dan belum cukup umur untuk mengenal seputar pendidikan seks lebih jauh. Orang

tua merasa malu membicarakan masalah seks. Padahal peranan orang tua sangatlah berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan pemikiran anak dalam memberikan pendidikan seks. Seperti yang dijelaskan pada buku “Pendidikan Seksualitas Untuk Anak” (Muslich & Hafidlatil, 2023).

Anak usia prasekolah tidak hanya mampu memahami dan menyadari kemungkinan bahaya yang dapat menimpa dirinya, tetapi juga secara keseluruhan dapat menolong dirinya sendiri jika ada ancaman atau bahaya yang mengancam. Asumsi ini sesuai dengan pernyataan Fahmi (2016) dalam Situmorang (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini adalah usaha penyadaran yang terencana untuk menjadikan anak sehat secara jasmani dan rohani, memahami hal-hal yang berhubungan dengan alat reproduksi, mampu menjaga serta merawatnya, serta memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari segala bentuk pelecehan seksual dan pemerkosaan. Selain itu, anak juga diajarkan untuk menghargai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain.

Pendidikan seksual merupakan hal yang wajib diajarkan sedini mungkin kepada anak, yaitu ketika anak sudah mulai mengerti tentang anggota tubuhnya dan mengenal anggota tubuh internal yaitu ketika anak berusia 3-4 tahun (Ismiulya et al., 2022). Pemberian pendidikan seks dapat diawali dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh, kemudian berlanjut pada bagian penis (pada tubuh laki-laki) dan vagina (pada tubuh perempuan) tidak hanya berfungsi sebagai jalan keluar residu yang di hasilkan oleh tubuh akan tetapi, juga berfungsi sebagai alat utama dalam proses reproduksi yang akan menghasilkan generasi penerus bangsa dan negara (Muslich & Hafidlatil, 2023). Materi dalam pendidikan seks dimaksudkan supaya anak mengetahui dan memahami seluruh bagian-bagian yang ada pada tubuhnya, tubuh lawan jenisnya secara detail dan dapat menghindarkan anak-anak pada pelaku pencabulan serta perilaku penyimpangan seksual lainnya (Muslich & Hafidlatil, 2023) Bahkan, pendidikan seks yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sebagai pondasi bagi anak agar anak dapat menerima diri secara positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kesehatan pribadi dan mempermudah anak dalam mengembangkan harga dirinya. Edukasi mengenai seks kepada anak dapat dikatakan sama penting dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak seperti, agama dan moral, kognitif, sosial emosional bahkan fisik dan motoriknya (Ismiulya et al., 2022).

Selain pendidikan seksual pada anak usia dini ada juga edukasi seks pada anak usia dini. Edukasi seks ialah suatu permasalahan yang harus diperhatikan serta penting untuk dikenalkan kepada anak. Orang dewasa merupakan mereka yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut. Pendidikan seks dapat menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat (Ismiulya et al., 2022).

Pendidikan seks sangat perlu diajarkan mulai sejak dini yang bertujuan bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu serta hasrat untuk mencoba hubungan seksual antar anak dibawah umur, akan tetapi ingin memberikan bekal pada generasi muda untuk mengetahui

wacana seksualitas serta akibatnya jika hal ini dilakukan tanpa mengindahkan keyakinan dalam beragama, aturan hukum yang sudah ditetapkan, tata cara norma yang berlaku, psikis, serta kesiapan finansial seseorang (Muslich & Hafidlatil, 2023). Sebab pendidikan seks ini memiliki pengaruh sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak seperti mengembangkan harga diri, penerimaan diri yang positif, kepercayaan diri, dan dapat memiliki kepribadian yang sehat (Muslich & Hafidlatil, 2023). Dari keterangan diatas, pemberian pendidikan seks sangat perlu diajarkan mulai sejak dini. Sebab pendidikan seks ini memiliki pengaruh sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak seperti mengembangkan harga diri, penerimaan diri yang positif, kepercayaan diri, dan dapat memiliki kepribadian yang sehat. Dalam penyampaian materi pendidikan seks ini perlu adanya bimbingan yang tepat agar anak dapat berperilaku dengan tepat dan sesuai dengan perkembangan usia anak (Muslich & Hafidlatil, 2023).

METODE

Subyek dalam pengabdian ini sasarannya adalah siswa/siswi Sekolah Taman Kanak-kanak Az- Zahra kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada hari Senin, 31 Oktober 2023 jam 08:00 s/d 10.00 WITA, di dalam kelas. Dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Tahap awal pelaksanaan kegiatan penyuluhan adalah tahap persiapan. Pada tahap ini tim melakukan pendekatan sosial kepada sekolah dan instansi terkait untuk membangun kesepakatan tentang pelaksanaan penyuluhan tersebut. Setelah disepati waktu pelaksanaan, materi dan hal lainnya baru dilaksanakan penyuluhan kesehatan. Tahap Pelaksanaan diawali dengan melakukan evaluasi yang ringan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain untuk mengukur sejauh mana siswa memahami privasi terhadap diri mereka. Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini diantaranya leaflet, banner dan stiker silang, serta materi penyuluhan tentang pendidikan seksual positif.

Prosedur Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dalam beberapa tahapan

1. Metode ceramah dan tanya jawab

Metode ini dilakukan di awal kegiatan dengan tujuan untuk menjelaskan pendidikan seksual dan hak privasi anak seperti bagian tubuh, perbedaan jenis kelamin, budaya malu, dan menumbuhkan rasa percaya dalam diri anak-anak. Metode ini juga sebagai komunikasi untuk membicarakan masalah yang biasanya dijumpai pada anak seusia mereka yang kadang kala tidak memahami privasi terhadap dirinya dan agar lebih terbuka kepada orang-orang yang dipercaya. Metode lain yang digunakan juga adalah tanya jawab, dengan tujuan apa yang disampaikan sudah benar benar di mengerti oleh siswa.

2. Bernyanyi lagu Ku Jaga Diriku

Lagu ini dapat menambah pengetahuan anak-anak dan memahami materi yang disampaikan dengan baik. Anak- anak menjadi mudah hapal karena irama lagu yang menyenangkan.

3. Leaflet sebagai bekal untuk orang tua

Memberikan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual dan privasi anak dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang tua. Memberikan pengetahuan tentang bahaya kekerasan seksual dan memberikan panduan bagi orang tua untuk melibatkan anak dalam pembicaraan pencegahan. Menguatkan nilai-nilai keluarga terkait dengan pendidikan seksual positif.

4. Banner dan stiker silang

Banner bergambar anak kecil perempuan dan laki-laki, agar anak memahami bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain. Kemudian mereka diminta untuk menempel stiker pada area tubuh tertentu yang merupakan privasi.

5. Mini drama cara mengenali dan bertindak jika terjadi tanda kekerasan seksual pada anak.

Pengabdian ini menggunakan metode bermain peran, metode bermain peran yaitu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mendramatisasikan suatu keadaan sosial yang ada suatu masalah, sehingga siswa mampu mengetahui dari mana masalah itu berasal dan dapat memecahkan masalah tersebut. Drama ini mengajarkan anak prasekolah untuk menolak rayuan dan mengatakan "Tidak!" dalam situasi berpotensi berbahaya. Fokus pada mengenali tanda-tanda kejahatan seksual dan melaporkannya kepada orang dewasa, seperti orang tua dan guru, untuk melindungi diri dari risiko tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat lebih mengerti dan langsung bisa diterapkan.

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat kemampuan siswa dan siswi dengan menempelkan stiker silang dengan benar dan tepat tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh pada banner bergambar anak perempuan dan laki-laki, serta melakukan drama yang dilakukan oleh mahasiswa/ mahasiswi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo, lalu diikuti oleh siswa/siswi TK Az-Zahra kota Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan pendidikan kesehatan seksual yang sudah penulis laksanakan pada tanggal 30 Oktober 2023 dengan topik penyuluhan "Pendidikan Kesehatan Seksual Positif pada Anak Usia Prasekolah" di Taman kanak-kanak Az-Zahra kecamatan kota tengah. Pada kegiatan penyuluhan ini penulis laksanakan dengan melibatkan dosen sebagai pembimbing dan 16 orang mahasiswa keperawatan Universitas Negeri Gorontalo sebagai tim penyelenggara. Jumlah anak yang menjadi sasaran penyuluhan kesehatan penulis ada 29 orang anak, yang awalnya mereka masih belum terlalu tahu tentang edukasi seksual ataupun kekerasan seksual yang akan terjadi pada anak-anak di luar sana. Kegiatan penyuluhan ini penulis bawakan dengan disertai beberapa media belajar seperti leaflet, banner, dan juga stiker silang untuk bisa membantu penulis dalam membawakan materi penyuluhan agar dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak yang memang menjadi sasaran pada kegiatan penyuluhan ini. Kegiatan penyuluhan pendidikan kesehatan ini penulis membagi menjadi 5 bagian yang terdiri dari sesi pemberian materi, bernyanyi bersama anak-anak yang merupakan peserta, evaluasi peserta dengan media yang sudah penulis sediakan tadi, kemudian bermain

drama singkat dan terakhir pembagian leaflet kepada anak-anak untuk diberikan kepada orang tua mereka yang bertujuan agar para orang tua dapat mengetahui makna dari penyuluhan pendidikan kesehatan seksual positif yang sudah penulis laksanakan.

Pendidikan seks merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan seks dapat menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi dan menutup segala kemungkinan terjadinya masalah ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual (Justicia, 2016; Ratnasari & Alias, 2016; Solihin, 2015).

Edukasi seks merupakan suatu permasalahan yang harus diperhatikan serta penting untuk dikenalkan kepada anak. Orang dewasa merupakan mereka yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut. Pendidikan seks dapat menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Seks education ialah salah satu cara dalam memberikan pemahaman dan menyadarkan anak mengenai masalah seksual. Pengenalan seks sangat berkaitan erat dengan moral, komitmen, etika, agama serta berhubungan dengan organ reproduksi dan fungsinya (Hapsari et al., 2021). Selain itu, pendidikan seksual sesuai dengan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum yang berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya kognitif, emosional, fisik dan sosial seksual (Gerda et al., 2022). Soesilo dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada anak dikarenakan umumnya anak belum memiliki bekal sebagai pertahanan dan keselamatan diri (Soesilo, 2021). Menurut KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) pada tahun 2020 terdapat 7.191 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dan perempuan (Justicia, 2021).

Sebelum masuk ke tujuan umum dari penyuluhan ini, penulis menanyakan kepada siswa mengenai anggota tubuh yang tidak bisa di sentuh orang asing serta langkah- langkah untuk melindungi diri dari situasi yang berisiko untuk melihat tingkat pengetahuan mereka, ternyata dari 29 siswa hanya 5 orang siswa yang dapat menyebutkan anggota tubuh yang tidak bisa di sentuh oleh orang asing dan langkah- langkah untuk melindungi diri dari situasi berisiko.

Kemudian penulis masuk ke tujuan umum dan pelaksanaan pembelajaran melalui lagu agar anak lebih mudah mengingat lirik dan gerakan sehingga meningkatkan memori anak tentang larangan- larangan yang dimaksud dalam lirik lagu mengenai anggota tubuh yang tidak bisa di sentuh oleh orang asing dan pemberian pemahaman melindungi diri dari situasi berisiko, Hasilnya, seluruh anak memahami dasar-dasar tentang bagian tubuh dan bagaimana mereka mengkomunikasikan dengan aman kepada orang dewasa yang mereka percayai jika terjadi pelecehan pada diri mereka, anak memahami konsep dasar tentang batasan pribadi dan

bagaimana menjaga diri mereka dari situasi yang tidak aman atau tidak nyaman.

Setelah itu penulis membuat metode bermain dengan menginstruksikan siswa agar dapat menempelkan tanda silang di bagian-bagian tubuh dari poster yang telah penulis sediakan untuk melihat tingkat pengetahuan siswa tentang bagian tubuh mana saja yang tidak boleh di sentuh orang asing. Setelah diberikan penyuluhan, hasilnya seluruh siswa dapat menempelkan tanda silang ke bagian tubuh poster dengan benar. Melalui permainan dan penyuluhan ini, anak-anak dapat dengan mudah memahami konsep menjaga privasi dan melindungi diri mereka dari potensi risiko kejahatan seksual.

Pada saat dimulai pemberian materi peserta sangat antusias dan semangat. Pada awalnya peserta belum banyak mengerti mengenai bagaimana kekerasan seksual yang ada diluar sana, setelah disentil sedikit dan dilanjutkan dengan pemberian materi yang penulis bawakan, perlahan-lahan peserta mengalami peningkatan dalam memahami materi. Mereka mulai mengerti dan mampu menjawab pertanyaan yang penulis ajukan. Walaupun dari 29 siswa, hanya 18 siswa yang mampu memberikan jawaban, namun ketika masuk pada sesi menempelkan stiker silang pada gambar yang telah disediakan, dari 29 peserta ada 23 peserta yang mampu menempelkan stiker silang sesuai dengan bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh. Pada sesi tanya jawab tampak para peserta cukup antusias menjawab pertanyaan yang diajukan meski sebagian anak tampak masih malu untuk bicara. Masuk pada permainan mini drama yang dimainkan oleh 2 orang mahasiswa sebagai contoh dari tindakan yang dapat dilakukan ketika berhadapan dengan oknum/orang tidak dikenal, anak-anak menyimak dengan baik ketika kakak-kakak mahasiswa keperawatan sedang mempraktekkannya. Ketika selesai mini drama tersebut, penulis memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktekkan kembali adegan yang telah diperagakan. Ada 2 orang anak yang mampu mempraktekkan adegan tersebut, mereka melakukannya sesuai dengan apa dipraktekkan oleh kakak-kakak mahasiswa keperawatan yang artinya anak-anak mampu dan memahami inti dari materi yang penulis bawakan. Mereka juga paham bahwa di luar sana akan ada banyak kekerasan seksual pada anak-anak, jadi mereka mengatakan kalau misalnya itu terjadi mereka akan berteriak minta tolong.

Untuk itu pentingnya edukasi tentang kekerasan seksual pada anak- anak, agar anak-anak terutama anak prasekolah mampu menerapkan ataupun melaksanakan pencegahan terhadap kekerasan seksual seperti tidak menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh seperti mulut, dada, kemaluan, paha bagian dalam, dan bagian privasi anak yang tertutup dengan pakaian, sehingga mengurangi angka kejadian kekerasan seksual pada anak prasekolah karena kekerasan seksual adalah salah satu hal yang harus diwaspadai sehingga membutuhkan penanganan dan pencegahan yang tepat. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka kejadian kekerasan seksual pada anak prasekolah salah satunya dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang edukasi seksual positif pada anak prasekolah. Dengan adanya pemberian edukasi ini diharapkan responden dalam hal ini anak prasekolah dapat memahami faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak yaitu dengan berteriak minta tolong, tidak pergi ketika di ajak oleh orang yang tidak dikenal, menghindar ketika ada lawan jenis yang hendak menyentuh terutama pada bagian yang tidak bisa di sentuh.

Setelah pemberian materi dan sesi tanya jawab serta sesi terapi bermain dengan menempelkan stiker silang pada gambar anggota tubuh yang tidak boleh di sentuh pada banner, selanjutnya masuk pada sesi drama singkat dan berhasil dipraktikkan oleh peserta dan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama anak-anak dengan lagu yang penulis bawakan yaitu Ku Jaga Diriku, dari situ penulis evaluasi peserta dan ternyata pemahaman peserta itu meningkat, mulai dari drama tadi peserta jadi tau apa yang harus dia lakukan jika ketemu dengan orang yang tidak dikenal dan cara menghindar supaya tidak terjadi kekerasan seksual karena pada drama tadi penulis mengajarkan untuk berteriak minta “tolong” ketika ada orang yang akan melecehkan, peserta juga jadi tau anggota tubuh yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh sembarangan setelah pemaparan materi dan bernyanyi bersama tadi.

KESIMPULAN

Pendidikan seks atau edukasi seksual pada anak usia dini dinilai berpengaruh pada masa depan anak dan dapat menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Metode yang digunakan juga sangat membantu anak-anak untuk lebih cepat memahami edukasi yang diberikan. Pentingnya edukasi tentang kekerasan seksual pada anak-anak agar anak-anak terutama anak prasekolah mampu menerapkan ataupun melaksanakan pencegahan terhadap kekerasan seksual seperti tidak menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh seperti mulut, dada, kemaluan, paha bagian dalam, dan bagian privasi anak yang tertutup dengan pakaian, sehingga mengurangi angka kejadian kekerasan seksual pada anak prasekolah karena kekerasan seksual adalah salah satu hal yang harus diwaspadai sehingga membutuhkan penanganan dan pencegahan yang tepat. Pendidikan seks atau edukasi seksual yang penulis lakukan menjadi langkah awal untuk memperbaiki perkembangan jaman dan pergaulan bebas yang sekarang dihadapi. Harapannya Agar pengetahuan dan pemahaman terkait edukasi seksual bisa turun temurun dibawah sampai generasi masa mendatang.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Bagi sekolah

Integrasikan pendidikan seksual positif dengan komponen tentang upaya mencegah kekerasan seksual melalui pendidikan seksual positif dalam kurikulum sekolah, memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa tentang batasan dan hak privasi. Pastikan materi yang digunakan relevan dengan perkembangan usia siswa dan memberikan informasi konkret tentang cara melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Jalin kerjasama dengan orang tua untuk menyampaikan pentingnya pendidikan seksual positif di rumah, menciptakan lingkungan yang konsisten antara sekolah dan keluarga.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Pertimbangkan untuk menawarkan mata kuliah khusus yang fokus pada pendidikan seksual positif sebagai bagian dari kurikulum universitas, mempersiapkan mahasiswa Keperawatan dengan landasan yang kuat. Ajak mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan

komunitas, seperti penyuluhan di sekolah-sekolah, untuk mengaplikasikan pengetahuan yang merekadapatkan dalam konteks nyata.

REFERENSI

- Fitriani, S. A., & Soraya, S. Z. (2022). Penyuluhan Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Di Tarbiyatul Athfal Al- Munawwaroh Jabung Ponorogo. *Abdimas Galuh*, 4(1), 253. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.7048>
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas aplikasi sex kids education untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613-3628.
- Hapsari, R. A., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2021). Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2078-2084.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Justicia, R. (2021). Mengenalkan Sex Education pada Anak Usia Dini Bukanlah Hal Tabu. Webinar Parenting, Zoom Meeting UPI Kampus Cibiru.
- Muslich, I. M., & Hafidlatil, I. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 29–38. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6\(1\).11886](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2023.vol6(1).11886)
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i2.355>
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47-53.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Solihin, S. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 56-73.